

# MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK BAGI SISWA DI SMA NEGERI 10 BENGKULU

**Basinun**

Dosen IAIN Bengkulu  
Email: basinun12@gmail.com

**Abstrak:** Penurunan Moral yang terjadi di sekolah dideteksi dengan kenakalan siswa lakukan, seperti merokok, berkelahi, melawan guru dan pelanggaran disiplin. faktor terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti perubahan faktor biologis dan sosiologis pada siswa, dan eksternal, yaitu derasnya arus globalisasi dengan berbagai media dan tontonan, kurangnya pengawasan orangtua dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Kenakalan siswa dilakukan di kota SMA Negeri 10 Bengkulu masih dalam kategori ringan dan sedang. Untuk itu diperlukan manajemen yang di- kembangkan khusus sekolah untuk meningkatkan kualitas moral siswa. Untuk mengatasi dan mengurangi siswa perilaku membuat manajemen pendidikan moral sekolah manajemen. Manajemen terdiri dari tiga tahap: perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap ketiga diterapkan dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan.

**Kata kunci:** Manajemen, Pendidikan akhlak

**Abstract:** Moral decline that occurred in the school detected with naughtiness that students do, like smoking, fighting, against teachers and disciplinary breaches. Contributing factor consists of internal factors and external factors. Internal factors such as changes in biological and sociological on students, and external factors, namely the swift currents of globalization with a variety of media and spectacle, the lack of parental supervision and a shift in values in society. Delinquency committed students at SMA Negeri 10 Bengkulu city is still in the category of mild and moderate. It required a specially developed management of the school to improve the quality of student morals. To overcome and reduce student misbehavior create a management school moral education management. Management consists of three phases: planning, implementation phase and evaluation phase. The third stage is applied in three activities, namely the learning activities, extracurricular activities and the activities of habituation.

**Keywords:** Management, moral education

## Pendahuluan

Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah tidak begitu diperhatikan. Bahkan pembinaannya pun hanya sebatas agenda tahunan yang diadakan satu kali dalam setiap tahunnya. Hal ini tentu saja berpengaruh besar pada gersangnya nilai emosional dan spiritual dikalangan siswa, lantaran potensi yang mereka miliki sebatas pada pengembangan intelektual saja. Hal ini mengakibatkan potensi siswa berkecukupan dibidang teknis dan teoritis saja. Sedangkan perilaku dan sikap mereka mengalami problem akut dikarenakan miskin dari muatan nilai-nilai humanis dan akhlakul karimah.

Masa remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri. Kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tak tahu mau kemana dan jalan mana yang harus diambil untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya. Remaja membutuhkan pengakuan

dan penghargaan bahwa Ia telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan orang dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya.<sup>1</sup>

Sangat tepat jika dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi, mereka belum siap untuk mengikuti adanya perubahan, sehingga pada masa kegoncangan ini remaja lebih mudah terpengaruh dengan pergaulan atau kehidupan di lingkungannya.<sup>2</sup>

Kondisi demikian sering menjadi tidak kondusif bagi keberhasilan pendidikan pelajar dan remaja kita, terutama pada tataran afektif. Pada masa remaja tersebut seorang siswa mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya

---

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 141

Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 35

dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah.<sup>3</sup>Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Siswa yang notabene sebagai remaja yang tidak bisa mengendalikan masalah sosial akan melakukan tindakan yang melanggar segala peraturan, merugikan orang lain, bahkan terhadap dirinya sendiri. Faktor penyebab dari adanya kenakalan remaja itu bisa terjadi karena kurangnya peningkatan pendidikan moral keagamaan, kurangnya perhatian orang tua, guru, serta dari lingkungan keluarga yang tidak bisa menciptakan suasana yang harmonis, dan komunikatif. Seorang remaja yang sedang melakukan masa pertumbuhan dan perkembangan memerlukan bimbingan, motivasi sehingga mereka terinspirasi dan melakukan tindakan baik dengan mengembangkan kreativitasnya.

Ada cukup banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan moral di kalangan remaja, baik faktor dari remaja itu sendiri (*internal*) maupun faktor dari luar (*eksternal*). Faktor internal misalnya krisis identitas (perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja) dan kontrol diri yang lemah (tidak mampu mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya), dan adanya masalah yang dipendam akibat perlakuan buruk yang pernah diterimanya.

Sedangkan faktor eksternal antara lain: kurang merasakan kasih sayang dari orangtua/keluarga, kurang intensnya pengawasan dari orangtua, dampak negatif dari perkembangan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan internet, kurang tersedianya media penyalur bakat/hobi remaja, keluarga *brokenhome*, pengaruh negatif dari teman bermain, dan utamanya juga kurangnya dasar-dasar pendidikan agama yang diterima dan dipahaminya. Kurangnya perhatian dari keluarga membuat anak bertindak sesuka hati, bermain dengan teman yang bukan seusianya, mengenal akan hal pacaran, merokok, pornografi, dan tawuran.

Idealnya pendidikan dapat menghasilkan para siswa yang baik secara moral dan akhlak. Namun realitanya pendidikan yang telah berjalan masih belum dapat menghindarkan siswa dari kemerosotan akhlak. Untuk itu demi membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa. Hal ini perlu dilakukan karena penanganan kualitas akhlak siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa.

Kenakalan remaja bukanlah masalah kriminologis, karena itu masalah kenakalan remaja cara penyelesaiannya pun hendaklah dengan pendekatan pedagogis, bukanlah dengan cara kriminologis. Penyelesaian masalah kenakalan remaja tentunya tetap mempertimbangkan kemasyarakatan bersama dan masa depan generasi muda, agar perkembangan pribadi para remaja tetap terpelihara dan tidak merugikan remaja itu sendiri sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.<sup>4</sup>

Kemerosotan moral yang terjadi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu terdeteksi dengan kenakalan-kenakalan yang dilakukan. Pada usia remaja tersebut, siswa mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu, munculnya rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negatif, seperti merokok, membolos, melawan guru, berkelahi, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya. Maraknya kenakalan di kalangan siswa SMA Negeri 10 Kota Bengkulu tersebut merupakan bukti bahwa moral remaja sudah merosot, dibutuhkan peran aktif institusi sekolah untuk membangun moral yang lebih baik.

SMA Negeri 10 Kota Bengkulu telah usahakan jalan keluar bagi mengatasi kemerosotan akhlak siswa tersebut, dengan melakukan upaya

E. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 45

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 368

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan juga evaluasi untuk menilai keberhasilan penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan setiap tahun. Evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat keberhasilan manajemen akhlak dan kelemahan sistem yang diberlakukan.

## Pembahasan

### A. Manajemen Pendidikan

#### Akhlaq 1. Manajemen Pendidikan

Kata manajemen merupakan terjemahan dari kata *management* (bahasa inggris). Kata tersebut berasal dari kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan seseorang. Kata manajemen juga berasal dari bahasa perancis kuno, yaitu *management* yang berarti seni melakukan dan mengatur. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai pemberdayaan sumber dayasecaraefektif untuk mencapai sasaran.<sup>5</sup>

Menurut George R.Terry manajemen adalah “*A distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* (Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.<sup>6</sup>

Bila kita perhatikan dari pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Dalam dunia pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan.<sup>7</sup>

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>8</sup> Memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Dalam bahasa arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam atau at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata:

مَاظَنَّا بِأَطْيَابِ مَا هِيَ مَاضِنٌ لِأَبِ قَحْلًا



Artinya: “Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir.”<sup>9</sup>

Perkataan ini mengingatkan kita tentang pentingnya- berorganisasi dan bahayanya suatu kebenaran yang tidak diorganisir melalui langkah-langkah yang kongkrit dan strategi-strategi yang mantap. Maka tidak ada garansi bagi perkumpulan apa pun yang menggunakan identitas Islam meski memenangkan pertandingan, persaingan maupun perlawanan jika tidak dilakukan pengorganisasian yang kuat. Hancurnya suatu institusi yang terjadi saat ini karena belum berjalannya ranah organisasi dengan menggunakan manajemen yang benar secara maksimal.

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan

M. Najib dkk, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 5

Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), h. 16

Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h. 18

Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 9

Ibnu Shobah, *Pengorganisasian Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Hadis*, di akses pada 5 Mei 2016 Dari <http://www.ibnushobah.web.id/2012/10/pengorganisasian-dalam-perspektif-al.html>

perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka Ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>10</sup>

Imam Al Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>11</sup> Abuddin nata menyebutkan ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jika kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu

pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>13</sup>

Adapun menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.<sup>14</sup>

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, al Qabisi, Ibn Sina, al Ghazali dan al Zarnuji menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.<sup>15</sup>

### 3. Manajemen Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian manajemen pendidikan dan pendidikan akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan akhlak adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola suatu kegiatan dalam bidang pendidikan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan

Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 63  
Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 3  
Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 4-6

Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 21

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 114

Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakara, 2011) h. 9-10

perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

#### 4. Fungsi-fungsi Manajemen

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen:

##### Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam proses manajemen. Menurut Usman perencanaan adalah “Kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>16</sup>

##### Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan tempat berkumpulnya sejumlah orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Proses pengorganisasian adalah kegiatan menempatkan seseorang dalam struktur organisasi sehingga memiliki tanggung jawab, tugas dan kegiatan yang berkaitan fungsi organisasi dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama melalui perencanaan.<sup>17</sup>

##### Fungsi Pergerakan (*actuating*)

Pengertian pergerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.<sup>18</sup> Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-

kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan suatu kegiatan benar-benar tercapai.

##### Fungsi Pengendalian dan Evaluasi (*controlling and evaluating*)

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan.<sup>19</sup> Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah pelaksanaan agar tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.

## B. Kenakalan Remaja

Cavan, (1962) di dalam bukunya yang berjudul *Delinquency* menyebutkan bahwa: “*Juvenile delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*”. Kenakalan remaja dan anak itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Secara sosiologi menurut Dr. Fuad Hassan kenakalan remaja itu ialah: “*Kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif*”.

Menurut Dr. Kusumanto:

“*Juvenile delinquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.*”

Menurut Hurlock (1978) kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah

<sup>16</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, h.65

Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, h.146

M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.139

DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 543

berbahaya atau beresiko (*moral hazard*).<sup>20</sup>

Kenakalan remaja ialah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum juga merusak dirinya sendiri.

Nyaris setiap hari guru berhadapan dengan siswa yang bermasalah. Guru bisa membayangkan diri sedang mengajar pelajaran PAI. Ketika itu salah seorang siswa sedang melengkapi PR Bahasa Inggrisnya dengan diam-diam dan tidak mencolok, tanpa mengerjakan latihan pelajaran PAI yang telah ditugaskan. Barangkali banyak guru akan menganggap siswa tidak mengerjakan latihan PAI adalah masalahnya sendiri, tentu saja hal ini juga merupakan masalah guru.

Jika masalahnya ada pada siswa, fungsi utama guru adalah mendorong siswanya untuk menjelajahi situasi secara verbal. Untuk men-capainya, dia harus membiarkan siswa mengetahui bahwa guru memahami apa yang diceritakannya dan menerimanya sebagaimana mestinya. Untuk mendemostrasikan secara baik penerimaan maupun pengertian guru mengenai keadaan siswa, dia tidak perlu melakukan apapun, tidak mengatakan apapun, malah mengundangnya untuk berbicara lebih banyak, atau melakukan konsultasi dengan siswa secara aktif. Respon-respon tersebut akan menyebar keadaan emosi apa pun yang dialami siswa dan akan memberikan kesempatan memecahkan masalah secara rasional baginya.<sup>21</sup>

### C. Deskripsi Kondisi Akhlak Siswa SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat akhlak yang kurang baik dalam bentuk kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para siswa di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu, namun kenakalan tersebut masih dalam bentuk kenakalan ringan, belum sampai pada tindak kriminal atau tindak kejahatan berat. Terkadang yang dilakukan siswa hanya hal-hal sepele yang akhirnya menimbulkan perselisihan antar teman. Jenis-jenis kenakalan

yang terjadi di SMANegeri 10 kota Bengkulu yaitu: Rambut panjang bagi siswa laki-laki, baju tidak dimasukkan, terlambat masuk kelas, tidak bersikap sopan santun kepada guru, ramai dikelas saat pelajaran berlangsung, iseng mengerjai teman, tidak memperhatikan pelajaran saat pembelajaran berlangsung, tidak memakai seragam sesuai dengan ketentuan, tidak memakai atribut sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, membolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi dengan teman.<sup>22</sup>

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa antara lain adalah:

Latar belakang pendidikan siswa sebelumnya

Pengaruh dari lingkungan sekolah

Pengaruh dari lingkungan di luar sekolah

Tidak adanya pantauan dan pengawasan dari orang tua bagi sebagian siswa.

Guru dalam menjelaskan materi pelajaran kurang jelas

Input siswa seadanya, tanpa seleksi ketat.<sup>23</sup>

### Upaya-Upaya Dalam Mengantisipasi Kenakalan Siswa

Upaya-upaya untuk dapat mengatasi kenakalan siswa antara lain:

Menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam tiga kegiatan di sekolah, yaitu kegiatan pembelajaran,- kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan.

Melakukan pendekatan kepada siswa terutama siswa yang bermasalah.

Menegakkan tata tertib sekolah, memberikan sanksi bagi yang melanggar melalui sistem point.

Melibatkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan untuk andil dalam membina akhlak siswa.

Bekerjasama dengan pihak komite sebagai mediator, dalam membahas kemajuan siswa.

Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 88-90

Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan(Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 201

Wawancara dengan YM, sebagai Guru BK, pada tanggal 3 Mei 2016

Wawancara dengan DH, sebagai guru PAI, pada tanggal 3 Mei 2016

Meningkatkan suri tauladan guru serta meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Menggiatkan kegiatan keagamaan secara terprogram.

Meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa.<sup>24</sup>

### **Manajemen Pendidikan Akhlak Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu**

Di SMA Negeri 10 kota Bengkulu, tugas dan kewajiban dalam manajemen pendidikan akhlak tidak diborong oleh satu orang, melainkan dikerjakan menurut keahlian dan tugasnya masing-masing. Kerjasama antara guru berjalan sinergis dan mempermudah pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak. Semua guru menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru mengajarkan akhlak, sementara guru lain tidak mendukung.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan siswa berakhlak kurang baik atau melakukan kenakalan, bukan hanya faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, tapi lebih dari itu faktor eksternal yang berasal dari luar banyak berpengaruh. Salah satunya adalah faktor dari guru, bagaimana guru bersikap dan mengajar akan memberi dampak bagi siswa dalam sikap belajarnya juga sikap siswa di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Roestiyah bahwa metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.<sup>25</sup>

Selain itu faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, dapat disimpulkan bahwa perhatian dan pengawasan orang tua punya pengaruh besar terhadap perilaku siswa.

Benar yang di utarakan oleh Hasbullah bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak termasuk peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan adalah dalam keluarga.<sup>26</sup>

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Aat Syafaat bahwa penyebab kenakalan yang dilakukan siswa, yang berasal dari luar adalah rasa cinta dan perhatian yang kurang, kegagalan pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat, pengawasan yang kurang dari orang tua, guru, dan masyarakat, kurangnya penghargaan terhadap remaja dan cara-cara pendekatan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja.<sup>27</sup>

Untuk mengatasi kenakalan siswa diperlukan suatu pengelolaan yang baik dari semua warga sekolah. Salah satunya adalah dengan memahami dan menerapkan semua unsur yang ada dalam manajemen pendidikan akhlak. Penerapan unsur-unsur dalam manajemen pendidikan akhlak dapat dilakukan apabila memahami bagaimana karakteristik dan prinsip dasar manajemen.<sup>28</sup>

Tak dapat dipungkiri bahwa manajemen dalam pendidikan akhlak merupakan kebutuhan yang mendesak serta suatu kebutuhan yang harus mendapatkan respon yang sangat cepat dan tepat. Hal tersebut mengingat sistem pendidikan yang tidak akan bisa sempurna dan berjalan dengan sistematis tanpa adanya sebuah manajemen.

SMA Negeri 10 Kota Bengkulu telah melaksanakan manajemen pendidikan akhlak. Berdasarkan tahapan manajemen yang diungkapkan oleh Mulyono<sup>29</sup> maka manajemen yang dilakukan SMA Negeri 10 Kota Bengkulu terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tiga tahap dalam manajemen ini diaktualisasikan dalam tiga

Wawancara dengan YD, sebagai Kepala Sekolah, pada tanggal 3 Mei 2016

Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 1

<sup>26</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 38

<sup>27</sup> Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 144

<sup>28</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h. 45  
Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h. 18

kegiatan di sekolah, yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan.

### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah, dalam penghampiran masalah itu si perencana merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.<sup>30</sup>

Perencanaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 10 Kota Bengkulu yaitu dalam kegiatan pembelajaran, setiap guru membuat RPP, program tahunan, program semester, menentukan KKM, rencana pembelajaran tersebut dilaporkan kepada kepala sekolah. Di awal tahun ajaran selalu dirapatkan tentang pembagian tugas masing-masing guru, yang diperkuat dengan surat keputusan (SK) kepala sekolah. Selain itu untuk menunjang keberhasilan pembelajaran juga ditetapkan tata tertib bagi siswa yang di buat dalam bentuk buku dan dibagikan kepada siswa serta ditetapkan sanksi bagi yang melanggar. Tata tertib, sanksi dan klasifikasi tingkat pelanggaran serta tindakan penyelesaian sudah ditetapkan dari awal, dengan begitu proses pendidikan dapat terarah dan tertata.

Alur penyelesaian jika terjadi masalah pada siswa pun sudah direncanakan dari awal dan disepakati seluruh guru. Jika wali kelas dan guru bidang studi sudah menasehati, dan masalah tersebut belum juga terselesaikan maka siswa tersebut akan dibawa ke guru BK, namun jika juga tidak terselesaikan dan telah mencapai kategori tertentu maka akan dipanggil orang tua siswa. Hal ini efektif untuk mencegah kenakalan lebih lanjut, karena masalah yang ada ketika itu langsung diselesaikan.

Begitupun pada kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah menetapkan pembina dan pelatih diperkuat dengan SK yang diberikan di awal tahun ajaran. Pembina dan pelatih tersebut membuat program kegiatan selama setahun kedepan dan dilaporkan kepada kepala sekolah. Bagi siswa ditetapkan kewajiban untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ditugaskan oleh guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler, khususnya siswa kelas X dan XI wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

minimal satu jenis kegiatan.

Dalam kegiatan pembiasaan, juga ditentukan kegiatan pembiasaan apa yang akan dibiasakan bagi para siswa melalui rapat dewan guru, dan kemudian ditetapkan guru yang membina dan membimbing pembiasaan tersebut melalui ketetapan kepala sekolah (SK).

### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dan akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien.<sup>31</sup>

Dalam pelaksanaannya hal yang telah direncanakan telah berjalan baik, meskipun belum maksimal. Tidak semua guru mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran. Namun dalam kegiatan pendahuluan para guru telah memasukkan nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaannya seperti mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Guru pun dalam proses pembelajaran menampilkan suri tauladan yang baik, bagaimana cara bersikap, cara berkata dan cara berpakaian yang baik. Sehingga secara tidak langsung itu termasuk cara mendidik akhlak. Tidak hanya itu guru juga memberikan nasehat bagaimana seharusnya bersikap seperti tidak mencontek, meniru dan menyalin jawaban temannya.

Bagi para siswa yang melanggar tata tertib, sanksi yang telah ditetapkan benar-benar diterapkan, tidak ditunda apalagi diabaikan. Wali kelas, guru bidang studi, dan guru BK saling bekerja sama dalam mengatasinya, meski koordinasi yang terjalin belum maksimal. Sesuai dengan SK bahwa guru BK memberikan bimbingan selama 1 jam di dalam kelas. Semua guru pun bekerja sesuai dengan pembagian tugas di awal tahun ajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan oleh sekolah secara padat, optimal dan efektif, kegiatan tersebut berperan besar dalam mengurangi dan mengantisipasi kenakalan siswa, karena tidak ada waktu kosong bagi siswa untuk iseng atau melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib. Melalui 11 kegiatan

M. Ngalim Purwanto, *Manajemen Pendidikan, Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.15

Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, h. 31

ekstrakurikuler tersebut ditanamkan nilai-nilai yang berguna. Salah satu ekskul yang konsentrasi dalam pembinaan akhlak adalah Rohis. Dalam kegiatan Rohis tersebut terdapat diskusi membahas pembelajaran Islam dan ada perbaikan bacaan al Qur'an.

Dalam kegiatan pembiasaan, guru menampilkan sifat-sifat keteladanan, kedisiplinan, serta komitmen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Para guru menjadi contoh bagi siswa, dengan selalu berpakaian rapi, rajin, tidak terlambat, tidak merokok di sekolah, mengajar dengan bahasa yang baik, membiasakan berjabat tangan antar guru dan dengan siswa ketika tiba di sekolah.

Sholat zhuhur berjamaah di masjid dengan muadzin siswa, dan imam khusus dari guru agama dilakukan setiap hari. Selain itu di pagi hari siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha. Kajian Islam diadakan pada jumat kedua dan keempat setiap bulannya. Dengan begitu siswa akan termotivasi untuk melakukannya dimanapun mereka berada. Seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.<sup>32</sup>

### 3. Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan organisasi yang telah ditetapkan telah tercapai atau tidak, sehingga bisa dilakukan penilaian untuk dilakukan tindakan perbaikan. Evaluasi juga memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana. Jika terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja aktual dan yang diharapkan, maka harus diambil tindakan yang sifatnya mengoreksi.

Untuk mengevaluasi berbagai kegiatan di sekolah diadakan rapat dewan guru, namun tidak terjadwal. Selain evaluasi yang selalu dilakukan guru di akhir pembelajaran, dan rapat dewan guru untuk membahas pelaksanaan seluruh kegiatan, juga ada evaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan di

sekolah melalui pertemuan rutin bersama komite setiap 4 bulan sekali. Dalam pertemuan komite tersebut semua hal yang berkaitan dengan siswa akan dibahas terutama tentang akhlak siswa.

Setiap pembina dan pelatih ekstrakurikuler melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan kepada kepala sekolah, untuk dikoreksi dan dibahas perkembangannya untuk program perbaikan selanjutnya.<sup>33</sup>

## Penutup

Desain manajemen pendidikan akhlak di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Internalisasi pendidikan akhlak tersebut dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan.

Sebaiknya guru bidang studi mengintegrasikan pendidikan akhlak dibuat dalam bentuk RPP secara terprogram, karena bila dilakukan hanya sesekali waktu saja itu tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal. Pada tahap pelaksanaan hendaknya semua warga sekolah berkoordinasi dengan baik tanpa memandang bahwa ini adalah kewajiban guru agama saja. Kegiatan Rohis yang hanya menjadi pilihan bagi siswa hendaknya menjadi ekstrakurikuler yang wajib diikuti. Kedisiplinan siswa perlu ditingkatkan, terutama bagi siswa yang selalu melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Pada tahap evaluasi, hendaknya rapat membahas berbagai kegiatan yang telah terlaksana dijadwal setidaknya sebulan sekali. Dengan begitu kekurangan dan kelemahan dapat diminimalisir untuk perbaikan pada kegiatan berikutnya. Pihak sekolah hendaknya menjalin kerjasama intens dengan orang tua siswa dan pihak komite, dengan begitu adanya sinkronisasi antara pembelajaran di sekolah dengan apa yang siswa terima di luar sekolah.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.97-100

<sup>33</sup> Wawancara dengan YN, sebagai Waka Kurikulum, pada tanggal 14 Mei 2016

- Danim, Sudarwan dan Khairil.2010. *Psikologi Pendidikan(Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara
- DEPDIKNAS.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauzi,Imron.2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*.Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock, 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Majid,Abdul dan Dian Andayani.2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.Bandung: PT. Remaja Rosdakara
- Marzuki. 2015. *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Mudjiono, Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyono.2009. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Munir M. dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Najib, M. Dkk.2015. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Purwanto,M. Ngalim. 2012. *Manajemen Pendidikan, Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Raharjo, dkk.1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Shobah, Ibnu. *Pengorganisasian Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Hadis*, di akses pada 5 Mei 2016 Dari<http://www.ibnushobah.web.id/2012/10/pengorganisasian-dalam-perspektif-al.html>
- Sulistiyorini.2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras
- Syafaat, Aat dkk,. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Usman,Husaini.2008. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

—  
|